

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Oesapa merupakan salah satu kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah RT 016 pada kelurahan oesapa berada di bagian barat dari rumah Bapak RT 016 sampai gerbang belakang undana.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui variasi dari responden berdasarkan umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan (bukan petugas kesehatan).

Tabel 3. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Umur		
17-25	24	24,8
26-35	19	19,6
36-45	24	24,8
46-55	18	18,5
56-65	12	12,3
Σ	97	100%
Pendidikan Terakhir		
SD	11	11,3
SMP	10	10,4
SMA/SMK	63	64,9
Perguruan Tinggi	13	13,4
Σ	97	100%
Pekerjaan		
Pegawai Negeri	3	3,0
Pegawai Swasta	10	10,3
Ibu Rumah Tangga	45	46,4
Lainnya	39	40,3
Σ	97	100%

(Sumber : Data Primer Penelitian 2025)

Berdasarkan Tabel 3, responden terbanyak berada pada kelompok usia 17–25 tahun dan 26–35 tahun, masing-masing berjumlah 24 orang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Octasari dan Shinta (2022) yang menyebutkan bahwa usia 18–25 tahun termasuk remaja akhir yang cenderung memiliki tingkat kesibukan tinggi, sehingga sering mengalami ketidakteraturan pola makan. Kesibukan tersebut juga berkaitan dengan peningkatan stres, di mana stres terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian gastritis ($p = 0,035 < 0,05$). Selain itu, pola makan tidak teratur juga berpengaruh signifikan terhadap gastritis dengan nilai $p = 0,000$ serta koefisien kontingensi 0,617, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat.

Hasil penelitian Yanti dkk (2025), mendukung temuan tersebut, di mana prevalensi gastritis pada usia 26–35 tahun mencapai 11,1%. Sementara itu, kelompok usia 56–65 tahun meskipun jumlah respondennya lebih sedikit, justru memiliki proporsi kasus lebih tinggi, yaitu 16,7%. Peningkatan kasus gastritis pada usia lanjut dipicu oleh faktor degeneratif, seperti penurunan fungsi tubuh, perubahan mukosa lambung, serta paparan risiko jangka panjang, termasuk penggunaan obat antiinflamasi dan penyakit penyerta. Sementara itu, pada usia produktif, pemicu utamanya lebih berkaitan dengan pola hidup.

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan terakhir tertinggi yaitu SMA/SMK (63 orang) dan terendah SD (9 orang). Penelitian oleh Zatnika dkk (2023), yang menemukan bahwa pendidikan merupakan prediktor signifikan terhadap

pengetahuan pencegahan gastritis ($p = 0,013$). Secara lebih luas, studi Mendelian Randomization menunjukkan bahwa semakin lama pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin rendah risiko gastritis kronis dan penyakit gastrointestinal lainnya, karena pendidikan berperan dalam mengurangi faktor risiko seperti merokok, konsumsi alkohol, dan sebagainya (Gudkk 2023). Meskipun mayoritas responden hanya berpendidikan SMA/SMK, mereka cukup memahami informasi kesehatan yang dapat menurunkan risiko gastritis, sedangkan yang berpendidikan lebih rendah cenderung lebih rentan.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, kelompok responden terbanyak berasal dari ibu rumah tangga (45 orang), sedangkan yang paling sedikit adalah pegawai negeri (3 orang). Penelitian oleh Putra dan Wardani (2023) menyebutkan bahwa individu dengan pekerjaan formal cenderung memiliki lebih banyak interaksi sosial, sehingga lebih mudah dalam memperoleh akses informasi, termasuk terkait kesehatan. Akses informasi yang baik dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran dalam menjaga pola hidup sehat. Sebaliknya, responden yang tidak memiliki pekerjaan atau lebih sering beraktivitas di rumah berisiko lebih tinggi mengalami gastritis. Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh terbatasnya akses informasi, kurangnya kesadaran menerapkan pola makan sehat, serta kebiasaan hidup yang cenderung tidak teratur. Temuan ini menunjukkan bahwa status pekerjaan berperan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan dan pola hidup, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kejadian gastritis.

C. Penilaian Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Oesapa RT 016 Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang

Pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi gastritis di Kelurahan Oesapa RT 016 Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang diukur menggunakan 3 indikator soal yang terdiri dari Pengetahuan umum gastritis, penyebab gastritis, dan cara mengatasi gastritis. Untuk memperjelas pernyataan di atas, disajikan pada tabel hasil penelitian dibawah ini :

1. Penilaian Pengetahuan Gastritis

Hasil presentase pengetahuan umum tentang gastritis dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penilaian pengetahuan masyarakat terhadap gastritis

No Soal	Jumlah Responden : 97 orang		
	Jumlah (Responden yang jawab benar)	Presentase (%)	Kategori
1	68	70,10	Cukup
2	69	71,13	Cukup
3	75	77,31	Baik
4	92	94,84	Baik
5	78	80,41	Baik
6	72	74,28	Cukup
7	74	76,28	Baik
8	48	49,48	Kurang
9	78	80,41	Baik
10	44	45,36	Kurang
Rata-rata	72	74,00	Cukup

(Sumber : Data Primer Penelitian 2025)

Tabel 4 memperlihatkan bahwa rata-rata presentase nilai pengetahuan responden mengenai pengetahuan umum gastritis termasuk dalam kategori cukup yakni 74,00% dengan nilai presentase tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 4 (94,84%) yang artinya bahwa sebagian

besar responden mengetahui bahwa nyeri ulu hati, mual, kembung, muntah, perut terasa penuh, adalah gejala penyakit gastritis. Dalam studi oleh Fadila dkk 2023, Gastritis, yang sering dikenal sebagai maag atau gangguan lambung, umumnya ditandai gejala mengganggu seperti nyeri ulu hati, mual, muntah, dan rasa penuh pada perut. Kondisi ini menimbulkan ketidaknyamanan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari penderitanya.

Sementara itu, presentase terendah terdapat pada soal nomor 10 (45,36%) menunjukkan bahwa responden kurang memahami bahwa tidak boleh Memilih obat gastritis sesuai dengan produk yang diiklankan. Sebagian responden yang belum memahami metode yang benar dalam memilih obat untuk mengatasi gastritis. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk (2020), turut mendukung temuan ini, di mana dari total 100 responden yang diteliti, terdapat 76 orang yang mengaku terpengaruh oleh iklan obat. Dari jumlah tersebut, hanya 22 responden yang menunjukkan perilaku konsumsi obat yang baik, 24 responden memiliki perilaku konsumsi obat yang cukup baik, dan sebanyak 30 responden menunjukkan perilaku konsumsi obat yang kurang baik akibat pengaruh iklan. Media cetak, televisi, radio, dan internet dapat berdampak negatif karena mendorong penggunaan obat tanpa indikasi yang tepat, sehingga menurunkan rasionalitas penggunaannya.

Hasil presentase pada soal nomor lainnya, terdapat 4 nomor yang termasuk dalam kategori baik dan 3 nomor kategori cukup. Pada soal

nomor 3, 5, 7, dan 9 yang termasuk kategori baik, menunjukkan bahwa responden cukup memahami gejala serta penyebab gastritis. Sementara itu, soal nomor 1, 2, dan 6 berada pada kategori cukup, pemahaman yang ada belum optimal dan perlu diperbaiki. Secara keseluruhan, meski terdapat beberapa kekurangan, hasil menunjukkan bahwa responden umumnya memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang gastritis.

2. Penilaian Pengetahuan Penyebab gastritis

Hasil presentase pengetahuan tentang penyebab gastritis dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Penilaian pengetahuan masyarakat terhadap penyebab gastritis

No Soal	Jumlah Responden : 97 orang		
	Jumlah (Responden yang jawab benar)	Presentase (%)	Kategori
11	73	75,27	Cukup
12	46	47,43	Kurang
13	90	92,79	Baik
14	77	79,39	Baik
15	58	59,79	Kurang
16	61	62,89	Cukup
17	63	64,93	Cukup
18	46	47,43	Kurang
19	41	42,28	Kurang
20	68	70,10	Cukup
Rata-rata	64	66,00	Cukup

Tabel 5 mencerminkan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait penyebab gastritis berada dalam kategori cukup, yakni sebesar 66,00%

dengan persentase tertinggi terdapat pada soal nomor 13 (92,78%) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami kalau mengonsumsi makanan pedas dan asam dapat menyebabkan gastritis. Makanan pedas seperti sambal, cabai, dan merica mengandung capsaicin yang bisa menambah nafsu makan. Asupan makanan pedas tanpa kontrol berpotensi memicu kontraksi sistem pencernaan khususnya lambung (Anisman dkk 2025).

Makanan dengan rasa asam juga berpotensi memicu terjadinya gastritis karena sifat keasamannya dapat memperlambat proses pengosongan lambung. Sebelum kimus (yaitu isi lambung yang bersifat asam) menuju ke duodenum, terlebih dahulu akan diimbangi oleh senyawa natrium bikarbonat (NaHCO_3). Apabila tahapan penetralan ini belum berlangsung secara optimal, maka kimus yang masih bersifat asam akan tertahan lebih lama di dalam lambung. Keadaan tersebut dapat meningkatkan risiko iritasi pada lapisan mukosa lambung dan akhirnya dapat memicu timbulnya gejala atau serangan gastritis (Puteri 2021).

Persentase terendah pada nomor 19 (42,26%) menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami bahwa merokok dapat menyebabkan peningkatan asam lambung. Padahal, kebiasaan merokok dapat memicu naiknya asam lambung karena di dalam rokok terdapat kandungan nikotin. Nikotin ini dapat merusak serta menyumbat pembuluh darah yang berada di lapisan dinding lambung. Jika

pembuluh darah terganggu, maka aliran darah ke lambung alirannya terganggu, membuat dinding lambung lebih mudah teriritasi. Kondisi ini bisa menyebabkan produksi asam lambung menjadi tidak terkontrol dan akhirnya memicu gangguan seperti gastritis. Dengan kata lain, dampak merokok tidak terbatas pada kerusakan paru-paru saja, namun sekaligus berbahaya bagi sistem pencernaan, khususnya lambung (Manurung dkk., 2022).

Di bagian soal yang lain, terdiri dari lima nomor pertanyaan (11, 14, 16, 17, dan 20), yang hasil presentasinya berada dalam kategori cukup hingga baik, menunjukkan bahwa sebagian responden telah memahami beberapa faktor penyebab gastritis, meski belum seluruhnya dipahami. Sementara itu, terdapat 3 nomor soal (12, 15, dan 18) yang hasilnya masuk dalam kategori kurang. Temuan ini mencerminkan kurangnya wawasan responden kurang istirahat, stres, dan konsumsi alkohol juga dapat menjadi penyebab timbulnya gastritis. Secara keseluruhan, walaupun ada beberapa aspek yang masih kurang dipahami, temuan ini mengindikasikan bahwa para responden telah memahami penyebab gastritis secara umum, meskipun masih dibutuhkan upaya edukatif tambahan agar pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih mendalam dan merata diseluruh kelompok responden.

3. Penilaian Pengetahuan Cara Mengatasi Gastritis

Hasil presentase pengetahuan tentang cara mengatasi gastritis disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Penilaian pengetahuan masyarakat terhadap cara mengatasi gastritis

No Soal	Jumlah Responden : 97 orang		
	Jumlah (Responden yang jawab benar)	Presentase (%)	Kategori
21	88	90,72	Baik
22	94	96,90	Baik
23	92	94,84	Baik
24	75	77,31	Baik
25	72	74,22	Cukup
26	83	85,56	Baik
27	55	56,70	Kurang
28	43	44,32	Kurang
29	76	78,35	Baik
30	90	92,78	Baik
Rata-rata	79	82,00	Baik

Tabel 6 menyiratkan bahwa rata-rata nilai presentase wawasan responden terhadap cara mengatasi gastritis dianggap baik yaitu sebesar 82%, presentase tertinggi dicapai pada soal nomor 22 (96,90%) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang tepat mengenai pentingnya makan secara teratur dalam menurunkan risiko terkena penyakit gastritis. Penelitian oleh Waworuntu dkk., 2024, menyatakan bahwa terdapat korelasi antara kebiasaan makan dan insiden gastritis, dimana individu dengan kebiasaan makan yang tidak konsisten atau tidak sehat dapat memicu terjadinya gastritis. Ketika seseorang melewati waktu makan, lambung tetap memproduksi asam meskipun tidak ada makanan yang masuk untuk diproses, sehingga asam tersebut justru menyerang lapisan lambung itu sendiri. Oleh karena itu, menjaga

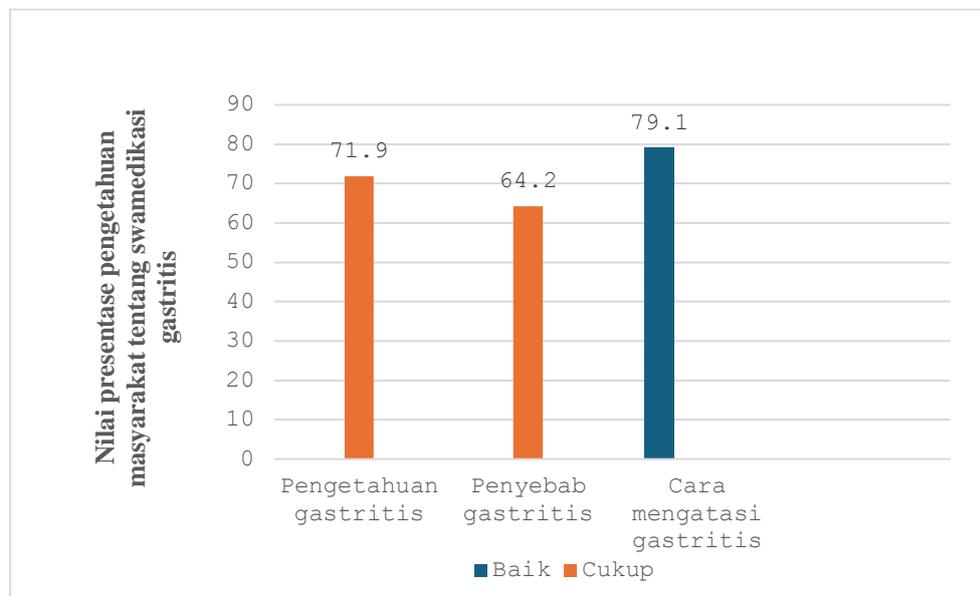
jadwal makan yang teratur sangatlah penting sebagai langkah preventif terhadap gangguan lambung seperti gastritis.

Presentase terendah pada nomor 28 (44,32%) menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami bahwa mengurangi kebiasaan merokok dapat membantu mencegah terjadinya gastritis. Rendahnya tingkat pemahaman ini tidak dapat dilepaskan dari hasil pada nomor 19, yang juga mencatat presentase rendah (43,29%) mengenai pengetahuan bahwa merokok merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya asam lambung. Padahal, seperti dijelaskan oleh Manurung dkk., (2022), nikotin dalam rokok dapat merusak dan menyumbat pembuluh darah pada lapisan dinding lambung, sehingga aliran darah menjadi tidak lancar dan lapisan lambung lebih rentan terhadap iritasi. Kondisi ini menyebabkan produksi asam lambung menjadi tidak terkontrol dan meningkatkan risiko terjadinya peradangan atau gastritis.

Menghentikan atau mengurangi kebiasaan merokok sangatlah krusial tidak hanya untuk menjaga kesehatan paru-paru, tetapi juga merupakan upaya yang sangat relevan dalam mengatasi dan mencegah gastritis. Rendahnya pemahaman responden terhadap keterkaitan antara kebiasaan merokok dan dampaknya terhadap lambung menunjukkan bahwa perlunya edukasi lebih lanjut mengenai bahaya rokok terhadap sistem pencernaan dan pentingnya perubahan gaya hidup dalam penanganan gastritis.

Selain itu, hasil presentase pada soal lainnya, terdapat 6 nomor soal (21, 23, 24, 26, 29, dan 30) yang berada dalam tingkat baik. Data ini mencerminkan bahwa responden sudah memahami dengan baik mengenai berbagai langkah penting dalam mengatasi gastritis, seperti mematuhi petunjuk penggunaan obat dan menerapkan gaya hidup sehat. Sementara itu, terdapat 2 nomor soal (25 dan 27), hasilnya tergolong kurang, yang mengindikasikan masih ada responden yang belum sepenuhnya memahami tindakan tepat seperti tidak hanya minum obat saat nyeri muncul atau pentingnya menghindari konsumsi alkohol.

Berdasarkan uraian penelitian yang diatas, diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi gastritis pada masyarakat di RT 016 Kelurahan Oesapa Kota Kupang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pengetahuan responden tentang pengetahuan umum gastritis, penyebab, dan cara mengatasi.

Rata-rata pengetahuan responden tentang pengetahuan umum gastritis sebesar 71,9%, pengetahuan mengenai penyebab gastritis sebesar 64,2%, dan pengetahuan tentang cara mengatasi gastritis mencapai 79,1%. Sementara itu, untuk keseluruhan presentase pengetahuan responden swamediasi tergolong cukup 71,7%. Pada perolehan persentase keseluruhan 97 responden, teridentifikasi 54 orang dengan pengetahuan yang baik (55,67%), 24 orang dengan pengetahuan cukup (24,74%) dan 19 orang pengetahuan kurang (19,58%).